

KRITERIA HADIS ḤASAN MENURUT AL-SUYŪṬÎ DALAM *AL-JĀMI' AL-ṢAGHĪR*

Ahmad Suhendra

Redaktur Majalah Bangkit PWNu, Daerah Istimewa Yogyakarta
asra.boy@gmail.com

Abstract: Post Rasulullah died, Islam continues to evolve from scientific and territorial aspects. Tradition as handed down by his teachings was widespread along with it. However, it should be unfortunate, as a result of many factors, the traditions that developed in the Islamic community also infected by a handful of people. At that time already occurred forgery traditions anchored in the Rasulullah. Therefore, to maintain the authenticity of the hadith of the Prophet, the scholars formulate certain criteria in determining the authenticity of a hadith. *al-Jāmi' al-Ṣaghīr* is one of the books of hadith are considered in the study of hadith. This book is one that is referred to in the hadith search (*takebrīj ḥadīth*). al-Suyūṭî collect a wide range of hadith from various sources in the book, so that it does not only exist but also the *ḥadīth ṣahīḥ* but also there is the *ḥadīth ḥasan*. That is the reason this article examines *ḥadīth ḥasan* in *al-Jāmi' al-Ṣaghīr*. Based on the research of al-Suyūṭî in *al-Jāmi' al-Ṣaghīr* not provide new criteria in the *ḥadīth ḥasan*, but he became a mediator between scholars have different opinions in determining the status of the hadith.

Keywords: *Ḥadīth ḥasan, sanad, matn, al-Jāmi' al-Ṣaghīr.*

Pendahuluan

Pasca Rasulullah meninggal dunia, Islam terus berkembang dari aspek keilmuan maupun teritorialnya. Hadis sebagai ajaran yang diwariskan oleh beliau pun tersebar luas bersamaan dengan itu.¹ Namun,

¹Metode yang dipakai Nabi dalam mengajarkan hadisnya dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok, yakni 1) pengajaran secara verbal; 2) pengajaran tertulis; 3) demonstrasi secara praktis. Adapun tindakan yang dilakukan Nabi untuk menyebarkan hadis adalah dengan mendirikan lembaga pendidikan, pengajaran Nabi tentang penyebaran ilmu

perlu disayangkan, akibat banyak faktor, hadis-hadis yang berkembang di masyarakat Islam juga ikut terinfeksi oleh segelintir orang. Pada masa itu sudah terjadi pemalsuan hadis yang disandarkan kepada Rasulullah. Oleh sebab itu, para *al-Kbulafâ' al-Râshidîn*, khususnya Abû Bakr al-Şiddîq dan 'Umar b. al-Khaţţâb sangat ketat dalam menerima periwayatan hadis.

Untuk menjaga keaslian hadis Nabi, para ulama merumuskan kriteria tertentu dalam menentukan otentisitas suatu hadis.² Hal itu juga dilakukan untuk membendung terus berkembangnya hadis-hadis palsu pada saat itu. Dengan perjalanan yang panjang, hadis akhirnya dibukukan ke dalam beberapa kitab, di antaranya adalah *Şahîh al-Bukhârî* dan *Şahîh Muslim* di kalangan Sunni.³

Walaupun sudah terkodifikasi dalam beberapa kitab pokok, pengumpulan dan penulisan hadis ke dalam kitab-kitab tertentu tidak berhenti sampai di situ. Para ulama periode berikutnya (pasca kodifikasi ke dalam *Kutub al-Sittah* dan atau *Kutub al-Tis'ah*) juga menggoreskan keilmuan mereka ke dalam karya kitab-kitab hadis yang cukup berpengaruh. Salah satu dari mereka adalah Jalâl al-Dîn al-Suyûţî, yang menulis *al-Jâmi' al-Şaghîr*.

Upaya yang dilakukan al-Suyûţî dengan mengumpulkan hadis-hadis dari berbagai sumber ke dalam *al-Jâmi' al-Şaghîr* tidak hanya terhadap hadis *şahîh*, tetapi juga hadis *hasan* dan *da'if* yang disusun secara alfabetis

pengetahuan, dan memberikan janji pahala kepada guru dan murid. Lihat, Muḥammad Muşţafâ 'Azamî, *Metodologi Kritik Hadis*, terj. A. Yamin (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), 27-30.

²Berpijak pada prinsip bahwa suatu hadis itu tidak dapat diterima kecuali sesudah diketahui jalur transmisinya (*sanad*), maka lahirlah ilmu *al-Jarḥ wa al-Ta'dîl*, dan ilmu mengenai pembicaraan terhadap periwayat-periwayat hadis, serta cara mengetahui *sanad-sanad* yang *muttaşil* dan yang *munqa'î*, dan sebagainya. Kemudian para ulama memperluas jangkauan pembahasan yang berhubungan dengan hadis dari segi pencatatannya, *tabammul wa al-'adâ*, dan seterusnya. Untuk lebih jelasnya lihat Maḥmûd Taḥḥân, *Ulumul Hadis: Studi Kompleksitas Hadis Nabi*, terj. Zainul Muttaqin (Yogyakarta: Titian Ilahi & LP2KI, 1997), 18-19.

³Pendapat umum bahwa hadis telah diriwayatkan secara lisan untuk jangka waktu, paling tidak, seratus tahun. Kemudian Zuhri mencatat hadis-hadis atas permintaan khalifah 'Umar b. 'Abd al-'Aziz. Walaupun, para sahabat tertentu telah menulis hadis saat Nabi masih hidup, dan bahkan dalam kesempatan tertentu Nabi mendiktekan (*imlâ'*) kepada mereka. Lihat, 'Azamî, *Metodologi Kritik*, 51-52.

hija'iyah. Kitab ini menjadi penting karena pengumpulan hadisnya dengan menjelaskan kualitas hadis tersebut. Oleh karena itu, tulisan ini mencoba untuk menganalisa kitab tersebut, terutama masalah *takhrīj al-hadīth* al-Suyûṭī tentang hadis *hasan* yang disertakan di dalam *al-Jāmi' al-Ṣagħīr*.

Biografi al-Suyûṭī dan Karyanya

Al-Suyûṭī memiliki nama lengkap ‘Abd al-Raḥmân b. al-Kamal Abî Bakr b. Muḥammad b. Sābiq al-Dîn b. al-Khudairî al-Suyûṭī. Ia dilahirkan di wilayah Ashuṭ pada bulan Rajab 849 H, dan wafat pada tahun 911 H.⁴ Al-Suyûṭī memiliki julukan *Ibn al-Kutub*. Julukan itu melekat disebabkan ia lahir di antara tumpukan buku-buku. Nama al-Suyûṭī sendiri merupakan nisbah kota kelahirannya, Ashuṭ, yang berada di Barat Sungai Nil. Tidak heran pada masa berikutnya ia tumbuh sebagai ulama yang sangat produktif melahirkan banyak karya, terutama di bidang hadis.

Al-Suyûṭī tumbuh berkembang sebagai anak yatim karena ayahnya meninggal saat ia berusia enam tahun, dan ia dibesarkan dalam asuhan al-Shihab b. al-Tabakh. Kondisi ini tidak menyurutkan al-Suyûṭī untuk melakukan *riḥlah ‘ilmīyah*. Hal itu terbukti bahwa al-Suyûṭī sudah hafal al-Qur’an saat usianya masih sangat muda. Kemudian ia pun menghafal banyak kitab klasik, seperti *al-Uṣūl*, *Alfīyah Ibn Mālik*, dan sebagainya. Dikatakan juga, bahwa al-Suyûṭī memiliki guru ulama terkenal pada masanya sekitar 150 orang. Maka tidak heran jika di usianya yang ke-16 tahun, al-Suyûṭī sudah menekuni berbagai bidang ilmu.⁵

‘Azamî menyebutkan, “aktivitas utama al-Suyûṭī adalah memandekkan kitab-kitab ulama awal, sehingga ia dibenci banyak ulama yang menuduhnya mencuri bahan-bahan ulama awal”. Dari ketekunan yang dimilikinya dapat melahirkan karya sekitar enam ratus buah.⁶ Terlepas dari itu semua, al-Suyûṭī memiliki kontribusi dan sumbangan yang tidak sedikit dalam pengembangan keilmuan Islam, terutama hadis. Bahkan, kitab-kitabnya terus dipelajari mulai dari pesantren hingga perguruan tinggi di Indonesia. Salah satunya adalah *al-Jāmi' al-Ṣagħīr*.

⁴Muḥammad Muṣṭafā ‘Azamî, *Memahami Ilmu Hadis: Telaah Metodologi dan Literatur Hadis*, terj. Meth Kieraha (Jakarta: Lentera, 1977), 161.

⁵Ibid.

⁶Ibid.

Nama lengkap kitab ini adalah *al-Jâmi' al-Ṣaghîr min Ḥâdîth al-Bashîr al-Naẓîr*. Jumlah hadis yang dikumpulkan dalam kitab ini sebanyak 10031 hadis.⁷ Jumlah itu diperoleh al-Suyûtî dari berbagai sumber pokok kitab hadis, yang di dalamnya juga terdiri atas hadis *ṣahîh*, *ḥasan*, dan *ḍa'îf*. Kendati demikian, ia tidak memasukkan hadis-hadis yang dikategorikan sebagai hadis *maḍdû'*.⁸ Untuk sementara, belum diperoleh keterangan tahun berapa kitab ini disusun al-Suyûtî. Begitu juga perihal yang melatarbelakangi al-Suyûtî menyusun kitab ini. 'Azamî menyebutkan bahwa kitab ini selesai disusun pada tahun 907 H.⁹ Artinya, al-Suyûtî menyelesaikan kitab ini empat tahun sebelum ia meninggal dunia.

Sekalipun hadis-hadis yang terdapat dalam kitab ini beragam, tetapi al-Suyûtî sudah memberikan keterangan statusnya. Penyertaan itu bukanlah hal yang mudah pada masa itu, setidaknya al-Suyûtî melewati proses yang panjang dan mendalam untuk mengungkap status dari hadis-hadis yang ada di dalam kitabnya.

Boleh jadi hadis-hadis yang dikumpulkan dalam *al-Jâmi' al-Ṣaghîr* ini merupakan hadis-hadis yang populer atau banyak beredar di kalangan masyarakat pada masa itu. Isinya berkaitan dengan tema-tema pokok keagamaan, karena sesuai dengan namanya, *al-Jâmi'*.¹⁰ Namun, tidak sedikit hadis-hadis yang dinilai *ḥasan* oleh al-Suyûtî dalam *al-Jâmi' al-Ṣaghîr* tidak begitu populer di masa sekarang. Di antara hadis-hadis itu ada yang *ṣahîh*, *ḥasan*, dan *ḍa'îf*, bahkan ada yang tidak diketahui asalnya.

Oleh karena itu, para ulama hadis, tak terkecuali al-Suyûtî, dalam masa tertentu mengupayakan untuk menghimpun hadis-hadis tersebut, dengan menjelaskan statusnya dan para *mukharrij* yang mengarang kitab-kitab hadis serta menyebutkan nama sahabat yang meriwayatkannya. Setidaknya itu menjadi ciri khas dari ulama hadis *muta'akkebirîn*.¹¹ Apabila

⁷Jalâl al-Dîn b. Abî Bakr al-Suyûtî, *al-Jâmi' al-Ṣaghîr min Ḥâdîth al-Bashîr al-Naẓîr* (Libanon: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 2008), 591.

⁸Zayn al-Dîn 'Abd al-Ra'ûf al-Munâwî, *al-Taysîr bi Sharh al-Jâmi' al-Ṣaghîr*, Vol. 1 (Riyad: Maktabah al-Imâm al-Shâfi'i, 1988), 6.

⁹Lihat 'Azamî, *Memahami Ilmu*, 161.

¹⁰Nûr al-Dîn 'Itr, *Manhaj al-Naqd fî 'Ulûm al-Ḥadîth*, terj. Endang Soetari dan Mujiyo (Bandung: Rosdakarya, 1995), 182.

¹¹Maḥmûd Ṭahhân, *Metode Takbirij dan Penelitian Sanad Hadis*, terj. Ridlwan Nasir (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), 40.

dilihat kembali, sepertinya terjadi pergeseran paradigma penulisan kitab hadis antara ulama *mutaqaddimîn* (*salaf*) dan *muta'akhhirîn* (*kehalaf*). *Shifting paradigm* ini terjadi tidak lain dari hasil pembacaan para ulama dalam melihat konteks sosial, budaya, dan politik keilmuan pada masa itu yang berbeda dengan masa-masa sebelumnya.

Sistematikasi penulisan kitab ini hampir mirip dengan karya al-Suyûtî yang lain, yakni *al-Jâmi' al-Kabîr*. Keduanya sama-sama terdiri dari dua bagian, dan hadis yang terkumpul ditulis berdasarkan abjad *ḥarf hijâ'iyah*. Bedanya, pada bagian kedua *al-Jâmi' al-Kabîr* disusun berdasarkan nama sahabat secara terpisah. Persamaan lainnya adalah dihapuskannya seluruh *isnad* dan merujuk pada sumber yang mengesahkannya,¹² sehingga bagi yang hendak mengetahui *isnad* dari hadis yang diteliti diperlukan tambahan kitab lainnya. Tetapi kelebihanannya mudah dalam mencari hadis, karena penyusunannya secara alfabetis *hijâ'iyah*.

Kitab *al-Jâmi' al-Saghîr* ini dikategorikan sebagai kitab *takhrîj* yang disusun berdasarkan alfabetis. Apabila dikaitkan dengan metode *takhrîj*,¹³ maka kitab ini masuk dalam metode *takhrîj* dengan jalan mengetahui *lafaz* pertama dari matan hadis. Metode *takhrîj* itu setidaknya ada lima macam, yaitu 1) dengan cara mengetahui sahabat yang meriwayatkan hadis; 2) mengetahui *lafaz* pertama dari *matn* hadis; 3) mengetahui *lafaz matn* hadis yang sedikit berlakunya; 4) mengetahui pokok bahasan hadis atau

¹²Lihat 'Azamî, *Memahami Ilmu*, 162.

¹³Maḥmûd al-Ṭahḥân mendefinisikan *takhrîj* sebagai kumpulan dua perkara yang saling berlawanan dalam satu masalah. Adapun secara istilah para ahli hadis mempunyai pengertian yang beragam. Setidaknya ada tiga pengertian yang diuraikan al-Ṭahḥân, yaitu: *Pertama*, mengeluarkan dan meriwayatkan hadis dari beberapa kitab. *Kedua*, menunjukkan sumber-sumber kitab hadis, dan menisbatkannya dengan cara menyebutkan para periwayatnya, yakni para pengarang kitab-kitab sumber hadis tersebut. *Ketiga*, menjelaskan hadis pada orang lain dengan menyebutkan *mukharrij*-nya, yakni para periwayat dalam *sanad* hadis. Lihat al-Ṭahḥân, *Metode Tabrij*, 1-4. Perkembangan teknologi yang begitu pesat, menyebabkan terlahirnya beragam aplikasi yang dapat digunakan untuk menganalisis hadis. Salah satunya adalah CD-ROM *Mawsû'ah al-Hadîth al-Sharîf al-Kutub al-Tis'ah*. Untuk dapat mengetahui cara kerjanya, lihat Suryadi dkk, *Metodologi Penelitian Hadis* (Yogyakarta: POKJA AKADEMIK UIN Sunan Kalijaga, 2006), 47-59.

sebagiannya; dan 5) dengan cara meneliti keadaan-keadaan hadis, baik *sanad* atau *matn*-nya.¹⁴

Penulisan status hadis dan dari mana hadis-hadis di dalam *al-Jâmi' al-Ṣaghîr* disadur, dijelaskan dengan simbol-simbol tertentu. Untuk status hadis *ṣaḥîḥ* disimbolkan dengan صح, hadis *ḥasan* disimbolkan dengan ح, dan hadis *ḍa'îf* disimbolkan dengan ض. Adapun untuk *mukharrij*-nya ada banyak simbol yang terdapat dalam *al-Jâmi' al-Ṣaghîr*, simbol-simbol itu sebagai berikut.

Tabel I. Simbol *Marâji' Mukharrij*¹⁵

| No | Simbol | Keterangan Sumber Hadis |
|----|--------|---|
| 1 | خ | al-Bukhârî |
| 2 | خد | al-Bukhârî dalam <i>al-Adâb</i> |
| 3 | تخ | al-Bukhârî dalam <i>al-Târîk</i> |
| 4 | حب | Ibn Ḥibbân dalam kitab <i>al-Ṣaḥîḥ</i> |
| 5 | م | Muslim |
| 6 | ق | al-Bukhârî dan Muslim |
| 7 | د | Abû Dâwud |
| 8 | ت | al-Tirmidhî |
| 9 | ن | al-Nisâ'î |
| 10 | ه | Ibn Mâjjah |
| 11 | 4 | Abû Dâwud, al-Nasâ'î, al-Tirmidhî, dan Ibn Mâjjah |
| 12 | 3 | Abû Dâwud, al-Nasâ'î, dan al-Tirmidhî |
| 13 | حم | Aḥmad dalam <i>al-Musnad</i> |
| 14 | طب | al-Ṭabrânî |

Hadis Ḥasan Perspektif Ulama dan al-Suyûṭî

Pada awalnya para ulama hadis hanya mengenal dua istilah dalam penilaian hadis, yakni jika tidak *ṣaḥîḥ* maka statusnya *ḍa'îf*.¹⁶ Adapun

¹⁴al-Ṭaḥḥân, *Metode Takbrîj*, 25.

¹⁵al-Suyûṭî, *al-Jâmi' al-Ṣaghîr*, 5.

kriteria hadis dapat dinilai berkualitas *ṣahīḥ* apabila memenuhi beberapa syarat, yakni bersambung sanadnya, para periwayat berstatus ‘*adl*, kuat hafalannya, tidak ada *shadh* dan ‘*illab*.¹⁷ Pembagian tersebut berlangsung hingga masa Muḥammad b. ‘Isa b. Ṣaurah b. Mûsa b. al-Tirmidhî (209-279 H). Pada masa itu kualitas hadis mengalami perkembangan, pembagiannya tidak hanya terbatas pada *ṣahīḥ* dan *ḍa‘īf*. al-Tirmidhî yang pertama kali mengutarakan adanya klasifikasi lain antara *ṣahīḥ* dan *ḍa‘īf*, yakni *ḥasan*. Klasifikasi baru yang diberikan al-Tirmidhî atas hadis dapat dilihat dalam karya *magnum opus* yang terkenal dengan nama *Sunan al-Tirmidhî*. Bahkan, Ibn Ṣalâh mengungkapkan bahwa kitab itu merupakan rujukan pokok untuk mengetahui hadis *ḥasan*.¹⁸

Menurut Nûr al-Dîn ‘Itr, sebagaimana diikuti Su‘aidi, istilah *ḥasan* sebenarnya sudah ada sebelum al-Tirmidhî. Penggunaan istilah itu tidak terbatas pada pemaknaan hadis *ḥasan* yang dikenal pada masanya, melainkan mempunyai arti yang luas sesuai dengan makna dilihat dari segi kebahasaannya. Sebab itu, penggunaan istilah *ḥasan* kadangkala digunakan untuk menyebut hadis *ṣahīḥ* dan terkadang juga digunakan untuk menyebut hadis *gharīb*.¹⁹

¹⁶Penilaian terhadap kualitas suatu hadis muncul bersamaan dengan kemunculan ilmu *dirâyah*, sebab pada saat masa sahabat belum dikenal adanya penilaian tentang kualitas sebuah hadis. Baru setelah terjadi gejolak yang muncul di kalangan umat Islam yang dilatarbelakangi oleh perbedaan politik, perpecahan, dan munculnya beragam faham dan aliran yang menganggap golongan mereka paling benar. Hal itu yang memicu kemunculan fanatisme mazhab, sehingga mereka berusaha mempertahankan mazhab masing-masing dengan segala cara termasuk menggunakan dalil-dalil atau penguat bagi golongan mereka, baik dalil tersebut bersumber dari al-Qur’an maupun hadis. Klimaksnya mereka memalsukan hadis-hadis Rasulullah untuk kepentingan pragmatis golongan dan diri mereka sendiri. Respon dari kejadian itu memunculkan ilmu *dirâyah* yang disusun para ulama untuk dijadikan barometer dan ukuran terhadap sah dan tidaknya sebuah hadis. Lihat Hasan Su‘aidi, “Mengenal Kitab Sunan al-Tirmidzi”, dalam *Jurnal Religia*, Vol 13 No 1 April 2010, 133.

¹⁷al-Ṭahhân, *Ulumul Hadis*, 44. Bandingkan dengan ‘Azamî, *Metodologi Kritik*, 102-103.

¹⁸‘Itr, *Manhaj al-Naqd*, 48.

¹⁹Contoh istilah hadis *ḥasan* yang digunakan untuk menyebutkan hadis *gharīb* adalah perkataan Ibrâhîm al-Nakha‘î (96 H). Al-Nakha‘î menyebutkan, para ulama tidak senang ketika mereka berkumpul kemudian ada seseorang *takhrîj* hadis *ḥasan* yang dipunyainya. Terhadap perkataan al-Nakha‘î ini, al-Sam‘ânî mengatakan, yang dimaksud al-Nakha‘î

Ditinjau dari segi definitif, secara bahasa *ḥasan* berarti bagus, sehingga hadis *ḥasan* adalah hadis yang bagus.²⁰ Definisi itu menunjukkan bahwa hadis dengan klasifikasi ini berada di bawah hadis *ṣaḥīḥ*. Para ulama berbeda pendapat dalam merumuskan definisi hadis *ḥasan* secara istilah. Menurut al-Tirmidhî sendiri, hadis *ḥasan* adalah semua hadis yang diriwayatkan secara bersambung, dalam *sanad*-nya tidak ada orang yang dituduh berdusta, serta tidak ada *shādh* (kejanggalan), dan diriwayatkan dari selain jalan seperti demikian. Adapun menurut Ibn Ḥajar al-‘Asqalānî, hadis *ḥasan* adalah hadis *aḥad* yang diriwayatkan oleh yang ‘*ādil*, sempurna ke-*dābit*-annya (*tamm*), bersambung *sanad*-nya, tidak bercacat, dan tidak mengandung *shādh* (janggal) maka dia adalah hadis *ṣaḥīḥ li dhātib*, jika *dābit*-nya ringan (*nāqis*) maka dia adalah hadis *ḥasan li dhātib*.²¹

Al-Tirmidhî memberikan beberapa batasan untuk memberikan kualifikasi hadis *ḥasan*. *Pertama*, di dalam *sanad* hadis tersebut tidak terdapat periwayat yang diduga berbuat bohong. Artinya hadis *ḥasan* diriwayatkan oleh para periwayat yang *thiqab*, *ṣadīq* (jujur) meskipun tidak *dābit*. Sebab itu, periwayat yang hafalannya jelek dan pernah salah dalam meriwayatkan hadis atau periwayat yang *mastūr* atau tidak diketahui tentang *jarb* dan *ta’dīl*-nya, atau diperdebatkan dan tidak diketahui mana yang lebih kuat dari perbedaan periwayat tersebut, juga periwayat *mudallas* dengan cara meriwayatkan hadis dengan lafal *taḥammul ‘an ‘anab*.²²

Kedua, hadis yang diriwayatkan tidak termasuk hadis yang *shādh* atau hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang bertentangan dengan riwayat periwayat yang lebih kuat. Oleh karena itu, hadis *ḥasan* disyaratkan terhindar dari adanya pertentangan antara periwayat yang *thiqab* dengan orang yang lebih *thiqab*. *Ketiga*, hadis yang diriwayatkan juga

dengan istilah *ḥasan* itu adalah hadis *gharīb*. Hasan Su’aidi, “Mengenal Kitab Sunan al-Tirmidzi” dalam *Jurnal Religia*, Vol. 13, No. 1, April 2010, 133-134.

²⁰al-Ṭaḥḥān, *Ulumul Hadis*, 54. Lihat juga M. Rusdi, “Hadis Hasan” dalam M. Alfatih Suryadilaga, *Ulumul Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2010), 261.

²¹al-Ṭaḥḥān memberikan kesimpulan bahwa hadis *ḥasan* adalah suatu hadis yang bersambung jalur transmisinya (*sanad*) dan diriwayatkan oleh orang yang ‘*ādil*, ringan ke-*dābit*-annya dari orang yang semisalnya hingga puncak akhirnya, tanpa ada *shādh* dan cacat (*‘illab*). Lihat, al-Ṭaḥḥān, *Ulumul Hadis*, 54.

²²Lihat Su’aidi, “Mengenal Kitab Sunan Al-Tirmidzi” dalam *Jurnal Religia*, Vol. 13, No. 1, April 2010, 134-135.

diriwayatkan oleh periwayat lain. Maksudnya adalah hadis itu diriwayatkan melalui jalur periwayatan lain yang kualitasnya lebih unggul.²³

Nûr al-Dîn 'Itr dan Şubhî al-Şâlih juga memberikan definisi yang sedikit berbeda, yakni hadis yang bersambung jalur transmisinya (*ittişâl al-sanad*), diriwayatkan periwayat yang 'âdil, tidak terlalu kuat hafalannya tetapi tidak *şâdh* (janggal) dan tidak bercacat.²⁴

Berdasarkan beberapa definisi yang sudah dikonsepsikan beberapa ulama hadis tersebut dapat diambil beberapa kategori. Suatu hadis dinilai *hasan* apabila memenuhi kategori berikut, yakni 1) *sanad* maupun *matan*-nya tidak mengandung *şâdh*; 2) *sanad* dan *matan*-nya tidak mengandung 'illah; 3) *sanad*-nya bersambung (*ittişâl*); 4) periwayatnya 'âdil; dan 5) ada periwayat yang memiliki hafalan tidak terlalu kuat (*dabit al-nâqis*).

Ibn al-Şalâh menggolongkan hadis *hasan* dalam dua kategori. *Pertama*, hadis dengan *isnâd* yang memuat seorang periwayat yang *mastûr* (tidak ada periwayat terkenal yang meriwayatkannya) tetapi tidak sepenuhnya lalai dalam periwayatannya, dengan syarat ada teks serupa yang diriwayatkan melalui *isnâd* yang lain. *Kedua*, hadis dengan *isnâd* yang memuat seorang periwayat yang dikenal tepercaya, tetapi kemampuan hafalannya lebih rendah dibandingkan dengan periwayat dengan periwayat hadis *şahîh*. Dari kedua kategori itu Ibn al-Şalâh mensyaratkan bahwa hadis jenis ini bebas dari *şudhûdh*.²⁵

Apabila dilihat dalam kitab *al-Jâmi' al-Şaghîr* dan beberapa karyanya yang lain, nampaknya al-Suyûtî tidak memiliki kriteria khusus terkait klasifikasi *hasan*. Dengan kata lain, al-Suyûtî mengikuti *jumhûr* ulama dalam memberikan kualitas hadis (*hasan*). Namun, al-Suyûtî menetralsisir perbedaan pendapat terkait boleh dan tidaknya para ulama *muta'akhhirîn* melakukan penelitian hadis tanpa berpijak pada hasil penelitian ulama *mutaqaddimîn*. Ulama yang tidak membolehkan diwakili oleh Ibn al-Şalâh. Ia mengkhawatirkan penilaian ulama *muta'akhhirîn* tidak dapat mencapai

²³Ibid.

²⁴'Itr, *Manhaj al-Naqd*, 27. Baca juga Şubhî al-Şâlih, *Ulûm al-Ĥadîth wa Muştalâhuh* (Beirut: Dâr al-'Ilm li al-Malâyîn, 1988), 156.

²⁵Kamarudin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* (Jakarta: Hikmah, 2009), 64.

kebenaran seperti yang telah dicapai ulama *mutaqadimîn*. Sementara al-Nawawî, Ibn Hajar, dan yang lainnya membolehkan dengan syarat ulama tersebut memiliki keahlian dan pengetahuan yang mendalam dan komprehensif. Menurut hasil penelitian al-Suyûfî tidak ada pertentangan antara Ibn Şalah dan al-Nawawî.²⁶

Jika ditinjau dari aspek hukum, para ulama hadis berbeda pendapat dalam pengamalan hadis *hasan*. Namun, mayoritas ulama berpendapat bahwa hadis *hasan* sama dengan hadis *şahîh* yang dapat dijadikan *bujjah*, walaupun dari aspek kualitasnya berbeda. Bahkan, ada beberapa ulama yang memasukkannya ke dalam bagian hadis *şahîh*, seperti al-Ĥakim, Ibn Ĥibban, dan Ibn Ĥuzaimah.²⁷ Karena sebelum al-Tirmidhî mengenalkan istilah *hasan*, hadis kriteria itu masuk dalam kategori hadis *şahîh*.

Status Hadis Ĥasan dalam *al-Jâmi' al-Şaghîr*

Al-Suyûfî sebenarnya tidak menyebutkan kategori khusus untuk menentukan hadis *hasan*, terutama dalam *al-Jâmi' al-Şaghîr*-nya. Makna pernyataan al-Tirmidhî *hâdhâ hasan şahîh*, secara *ẓahir* ungkapan ini memang sulit, karena hadis *hasan* itu derajatnya lebih rendah daripada hadis *şahîh*, lalu bagaimana antara keduanya dapat digabungkan sementara tingkatannya berbeda? Dalam masalah ini ulama memberikan jawaban tentang ungkapan tersebut. Salah satunya dikomentari oleh al-Ĥâfîz Ibn Hajar al-Asqalânî yang kemudian direstui oleh al-Suyûfî, kesimpulan jawaban itu adalah sebagai berikut.

1. Jika hadis tersebut mempunyai dua *sanad* atau lebih maka yang dimaksud adalah *hasan* dari segi *sanad*-nya, sedang *şahîh* dari segi *sanad* yang lainnya.
2. Dan jika hadis tersebut hanya mempunyai satu *sanad* maka yang dimaksud adalah *hasan* menurut suatu kaum, sedang *şahîh* menurut kaum yang lainnya.²⁸

²⁶Karena yang dilarang oleh Ibn al-Şalâh adalah menetapkan kesahihan *hadîth li dhâtihi*, sedangkan golongan yang membolehkan adalah menetapkan kesahihan *hadîth li ghayrihi*. Baca M. Rusdi "Hadis Hasan" dalam M. Alfatih Suryadilaga, *Ulumul Hadis*, 268-269.

²⁷Mereka berpendirian bahwa hadis hasan bukanlah hadis *şahîh* yang jelas-jelas *şahîh* sejak semula. Lihat al-Ṭahhân, *Ulumul Hadis*, 55.

²⁸Lihat al-Ṭahhân, *Ulumul Hadis*, 57-58.

Adapun kitab-kitab yang diduga banyak memuat hadis-hadis *ḥasan* yang paling terkenal, di antaranya, adalah kitab *Sunan al-Tirmidhī*, yang merupakan kitab pokok dalam mengenal hadis *ḥasan*. Karena al-Tirmidhī yang memperkenalkan istilah *ḥasan* dalam literatur keilmuan hadis.²⁹ Oleh sebab itu, hadis yang dinilai *ḥasan* dalam *al-Jāmi' al-Ṣaḡhīr* dikomparasikan dengan kitab tersebut.

Jika merujuk ke kitab *al-Jāmi' al-Ṣaḡhīr*, al-Suyūṭī tidak melakukan *takhrīj al-ḥadīth* secara langsung dan terbuka, maka sulit untuk melacak *takhrīj* yang dilakukan al-Suyūṭī itu memiliki tawaran baru atau menggunakan metode yang sudah ada. Penilaian *ṣaḡhīh*, *ḥasan*, dan *ḍa'īf* yang ada dalam *al-Jāmi' al-Ṣaḡhīr* itu merupakan hasil penelitiannya atau hanya “mencopy” dari kitab atau sumber yang dirujuk. Agar ada gambaran mengenai hal itu, berikut contoh hadis yang dinilai *ḥasan* oleh al-Suyūṭī dalam *al-Jāmi' al-Ṣaḡhīr*.

أَتَانِي جِبْرِيلُ فِي ثَلَاثِ بَقَيْنَ مِنْ ذِي الْقَعْدَةِ فَقَالَ : دَخَلْتُ الْعُمْرَةَ فِي الْحَجِّ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ . (طَب)
 عن ابن عباس، قلت : هذا أصل في التاريخ . (ح)

Hadis di atas merupakan salah satu hadis yang terdapat dalam *al-Jāmi' al-Ṣaḡhīr* dengan nomor urut ke-88 dalam abjad *hamzāh*. Hadis ini diambil dari *al-Mu'jam al-Kabīr*, selanjutnya disebut *al-Mu'jam*, karya Sulaimān b. Aḥmad b. Ayyūb Abū al-Qāsim al-Ṭabrānī.³⁰ Ketika hadis itu dilihat dalam *al-Mu'jam* teks lengkap dari hadis itu adalah;

حدثنا مُحَمَّدُ بن الحسن الأَنَمَاطِي ثنا عبيد بن جناد ثنا عبيد الله بن عمرو بن عمرو بن عبيد عن أبي جمره عن ابن عباس : عن النبي صلى الله عليه و سلم قال : (أتاني جبريل عليه السلام في ثلاث بقين من ذي القعدة فقال : دخلت العمرة في الحج إلى يوم القيامة) فعند ذلك قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : (لو استقبلت من أمري ما استدبرت ما سقت الهدى)³¹

Al-Suyūṭī hanya menyertakan *matn* serta nama sahabat yang meriwayatkan hadis tersebut, tetapi status hadis tidak disebutkan dalam

²⁹Dua kitab lainnya yang banyak memuat hadis *ḥasan* adalah *Sunan Abī Dāwūd* dan *Sunan al-Dāraqūṭnī*. Lihat al-Ṭaḥḥān, *Ulumul Hadis*, 59.

³⁰al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Ṣaḡhīr*, 12.

³¹Ayyūb Abū al-Qāsim al-Ṭabrānī, *al-Mu'jam al-Kabīr*, Vol. 12 (Kairo: Maktabah Ibn Taymīyah, 1994), 228.

al-Mu'jam, sebagaimana dalam *al-Jâmi' al-Ṣaghîr*. Kemungkinan al-Suyûṭî menggunakan analisa ulama lain atau dalam kitab lain yang menerangkan status hadis tersebut. Kemungkinan kedua, ia melakukan *takbrîj* dengan bersandar pada metode yang sudah ada. Namun, ketika dilakukan penelusuran pada kitab *Sunan al-Tirmidhî*, imâm al-Tirmidhî juga menilainya sebagai hadis *ḥasan*.³²

Al-Ṭahḥân menyebutkan, penilaian al-Suyûṭî terhadap nilai (status) hadis dalam kitab ini (*al-Jâmi' al-Ṣaghîr*) tergolong orang yang gampang (*tasahhul*).”³³ Begitu juga dengan kritik yang dilayangkan oleh Azami, yang menyebutkan penilaian al-Suyûṭî tentang otentisitas hadis tidak kuat, sehingga kitab ini tidak dapat digunakan sebagai bacaan standar.³⁴ Walaupun demikian, kitab ini dapat memberikan gambaran awal untuk mengecek hadis secara alfabetis dan mengetahui statusnya secara praktis.

Al-Suyûṭî juga tidak memberikan keterangan lebih lanjut terkait hadis-hadis *ḥasan* tersebut. Apakah hadis yang dinilai itu berstatus *ḥasan li dhâtih* atau *ḥasan li ghayrih*, karena substansi keduanya sangat berbeda, di mana hadis *ḥasan li dhâtih* itu merupakan hadis yang mencapai derajat *ḥasan* dengan sendirinya, sedangkan *ḥasan li ghayrih* awalnya berstatus *ḍa'îf* yang naik statusnya menjadi *ḥasan* disebabkan adanya *shâhid* dan *mutâbi'*. Namun, Ṣubḥî al-Ṣâliḥ dan kebanyakan ulama mengungkapkan bahwa jika hanya disebut hadis *ḥasan* maka itu adalah hadis *ḥasan li dhâtih*, sekalipun sampai saat ini belum didapatkan keterangan munculnya pembagian itu sebelum atau sesudah al-Suyûṭî.

Kesimpulan

Secara metodologis, al-Suyûṭî tidak menyebutkan penulisan *al-Jâmi' al-Ṣaghîr* secara jelas. Kendati demikian, kitab ini merupakan salah satu kitab pegangan dalam melakukan *takbrîj al-ḥadîth*, terutama melalui metode mengetahui awal kata dalam *matn* sebuah hadis. Untuk masalah hadis *ḥasan*, sepertinya al-Suyûṭî mengikuti kriteria yang dirumuskan oleh Ibn Ḥajar, al-Tirmidhî, dan para mayoritas ulama dalam menilai hadis.

³²Muḥammad b. 'Isâ b. Ṣaurah b. Mûsa b. al-Ḍaḥḥâk al-Tirmidhî, *Sunan al-Tirmidhî*, Vol. 2 dan 3 (Beirut: Dâr al-Gharb al-Islâmî, 1998), 262-264.

³³al-Ṭahḥân, *Metode Takbrîj*, 25.

³⁴Azami, *Memahami Ilmu Hadis*, 163.

Kumpulan hadis yang terdapat dalam *al-Jâmi‘ al-Şaghîr* ini diambil dari berbagai kitab hadis. Kumpulan hadis itu disusun berdasarkan alfabetis abjad *hijâ’iyah*, dan disertakan status (nilai) hadis-hadisnya. Akan tetapi, penilaian terhadap hadis-hadis itu tidak diterangkan diambil dari mana dan apa ukuran dari penilaian tersebut.

Walaupun al-Suyûfi tidak memberikan kriteria baru dalam hadis *ḥasan*, tetapi ia menjadi penengah antara ulama yang berbeda pendapat dalam menentukan status hadis. Kendati demikian, al-Suyûfi tidak menerangkan lebih lanjut tentang status hadis *ḥasan* itu, apakah *ḥasan li dhâtih* atau *ḥasan li ghayrih*.

Daftar Rujukan

- ‘Azamî, Muḥammad Muşţafâ. *Memahami Ilmu Hadis: Telaah Metodologi dan Literatur Hadis*, terj. Meth Kieraha. Jakarta: Lentera, 1977.
- _____. *Metodologi Kritik Hadis*, terj. A. Yamin. Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992.
- ‘Itr, Nûr al-Dîn. *Manhaj al-Naqd fî ‘Ulûm al-Hadîth*, terj. Endang Soetari dan Mujiyo. Bandung: Rosdakarya, 1995.
- Amin, Kamarudin. *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*. Jakarta: Hikmah, 2009.
- Muḥammad b. ‘Isa b. Şaurah b. Mûsa. *Sunan al-Tirmidhî*, Vol. 2 dan 3. Beirut: Dâr al-Gharb al-Islâmî, 1998.
- Munâwî (al), Zayn al-Dîn ‘Abd al-Ra‘ûf. *Al-Taisîr bi Sharḥ al-Jâmi‘ al-Şaghîr*, Vol. 1. Riyad: Maktabah al-Imâm al-Shâfi‘î, 1988.
- Ra‘ûf (al), Zayn al-Dîn ‘Abd. *al-Taysîr bi Sharḥ al-Jâmi‘ al-Şaghîr*. Vol. 1. Riyad: Maktabah al-Imâm al-Shâfi‘î, 1988.
- Şâlih (al), Şubḥî. *Ulûm al-Ḥadîth wa Muşţalahub*. Beirut: Dâr al-‘Ilm li al-Malâiyîn, 1988.
- Su’aidi, Hasan. “Mengenal Kitab Sunan Al-Tirmidzi”. dalam *Jurnal Religia*. Vol. 13, No. 1, April 2010.
- Suryadi, dkk. *Metodologi Penelitian Hadis*. Yogyakarta: POKJA AKADEMIK UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Suryadilaga, M. Alfatih. *Ulumul Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2010.
- Suyûfi (al), Jalâl al-Dîn. *al-Jâmi‘ al-Şaghîr min Ḥadîth al-Bashîr al-Naẓîr*. Libanon: Dâr al-Kutub al-‘Ilmîyah, 2008.

- Ṭabrâni (al), Ayyûb Abû al-Qâsim. *Al-Muʿjam al-Kabîr*, Vol. 12. Kairo: Maktabah Ibn Taymîyah, 1994.
- Ṭahhân (al), Maḥmûd. *Metode Takbrij dan Penelitian Sanad Hadis*, terj. Ridlwan Nasir. Surabaya: Bina Ilmu, 1995.
- _____. *Ulumul Hadis: Studi Kompleksitas Hadis Nabi*, terj. Zainul Muttaqin. Yogyakarta: Titian Ilahi & LP2KI, 1997.
- Tirmidhî (al), Muḥammad b. ʿIsâ b. Şaurah b. Mûsa b. al-Ḍahhâk. *Sunan al-Tirmidhî*, Vol. 2 dan 3. Beirut: Dâr al-Gharb al-Islâmî, 1998.
- Zuhri, Muh. *Hadis Nabi: Telaah Historis dan Metodologis*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.